

**Prosiding
Seminar Nasional
Asosiasi Tradisi Lisan**

TRADISI LISAN

**SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL, NILAI BUDAYA,
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Penyunting

**Prof. Dr. I Made Suastika, S.U
Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.
Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.
Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.**

Diterbitkan atas kerja sama:



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana



Keseluruhan makalah merefleksikan keprihatinan, kepedulian, sekaligus sumbangan pemikiran strategis terhadap upaya pelestarian tradisi lisan di seluruh kawasan Indonesia. Makalah-makalah yang dihimpun dalam prosiding ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan panduan dalam menentukan strategi maupun kebijakan yang potensial untuk pelestarian dan pengembangan tradisi lisan selaras dengan dinamika zaman. Penggalian terhadap nilai-nilai dalam tradisi lisan sebagai representasi kekayaan peradaban batin masyarakat Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya penguatan karakter bangsa yang multikultural.

ISBN 978-602-1586-66-2



9 786021 586662

Eko Crys Endrayadi ~ 81

Strategi Menjaga Tradisi: Upaya Komunitas Sedulur Sikap Melestarikan Ajaran Samin

Eko Sasmito, Kadek Aria Prima Dewi P.F., dan Ni Made Anggreni ~ 87

Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Siswa Hindu di SMA Negeri 1 Srono

Esther Embram ~ 99

Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua

Evadila dan Nurmalinda ~ 107

Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ayun Budak Pada Upacara Aqiqah Suku Melayu Di Desa Koto Raja Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Gayda Bachmid ~ 113

Kitab 'Burdah' Karya Sastra Lisan Arab dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara

Gede Irwandika ~ 131

Translation Ideology of Cultural Terms in Tarian Bumi and in Earth Dance

Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Hasanadi ~ 137

Silek Minangkabau: Tradisi Lisan dan Pendidikan Karakter di Sumatera Barat

Ida Ayu Laksmi Sari ~ 145

Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian atas Narasi Kekerasan dalam Cerita Rakyat Bali dan Jepang

Ida Bagus Made Wisnu Parta ~ 153

Tradisi Lisan Sesandaran Barong Landung Sebuah Kearifan Lokal Bali

I Gusti Ketut Widana ~ 161

Tradisi Lisan "Nyatua" Sebagai Media Pendidikan Karakter

I Ketut Nuarea ~ 171

Dongeng Sebelum Tidur: Masih Perlukah bagi Anak?

I Ketut Suar Adnyana ~ 175

Membangun Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Dongeng

I Ketut Suda ~ 183

Tradisi Mendongeng sebagai Media Pembentukan Karakter dalam Kehidupan Keluarga Masyarakat Bali

I Made Budiasa ~ 189

Kearifan Lokal dalam Cerita *I Belog Mantu*, *Pan Brengkak*, dan *I Pucung* Rekonstruksi Pendidikan Karakter Bangsa

SILEK MINANGKABAU: TRADISI LISAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA BARAT

Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Hasanadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang 25163

Tsel: 085264370813, Telp/ Faks 0751-71227,

E-mail: hasanuddin17@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan karakter dalam wacana kebangsaan akhir-akhir ini kembali dihidupkan. Wacana itu dibungkus dalam terminologi (*branding*) "revolusi mental". Lebih dari satu dekade sebelumnya, Universitas Andalas juga telah mengkampanyekan hal itu dalam motto "*the leader for character building and entrepreneurship*". Persoalannya, karakter apa yang dikembangkan, bagaimana hal itu di(re)konstruksikan dan bagaimana pula konstruksi itu diadopsikan sehingga menjadi karakter anak bangsa?

Pengembangan karakter dalam branding "revolusi mental" cenderung mendasarkan diri pada tiga unsur nilai, yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong. Sementara itu, Universitas Andalas mengembangkan model pelatihan karakter yang berbasis ESQ (Ari Ginanjar) dan dalam dua tahun terakhir menerapkan produk berupa *Andalasian Character*. Walaupun demikian, ada banyak "kritik dan tuntutan" yang diberikan agar model dan praktik pelatihan karakter tersebut didasarkan atas kearifan lokal *indigeneous* dan *cross culture* sehingga mengukuhkan konsep "Multikulturalisme Indonesia" sebagai sebuah mozaik yang esensi kebermaknaannya pada "keanekaan" bukan "tercampuran" warna.

Silek Minangkabau adalah tradisi lisan dengan dua nilai sentral "*samo*" dan "*(ba)samo*" yang merefleksikan nilai "harga diri" dan "budi" dengan nilai-nilai turunannya sebagai karakter keminangkabauan. Makalah ini menjelaskan tradisi lisan Silek Minangkabau beserta sistem nilai dan praktiknya sebagai basis pendidikan karakter yang khas dan potensial namun belum memperoleh perhatian yang memadai di tengah kemunculan kesadaran bahwa bangsa ini sungguh "terancam" bila dikelola tanpa karakter.

Kata Kunci: Silek Minangkabau, tradisi lisan, kearifan lokal dan karakter bangsa

PENDAHULUAN

Ini "revolusi mental" tentulah berangkat dari sebuah kesadaran—atau setidaknya sebuah keprihatinan—mencermati kondisi dekadensi mental (moral) anak bangsa akhir-akhir ini. Berbagai persoalan membebani kelangsungan berbangsa dan bernegara, seperti merajalelanya korupsi, meningkatnya sentimen antar kelompok, konflik vertikal dan horizontal, menurunnya tingkat kepercayaan terhadap elit politik; pemerintah; pemuka agama, labilnya ketahanan ekonomi dan berbagai persoalan lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis berupa gerakan "segera" (revolusioner) untuk mengubah kondisi "buruk" itu menjadi "baik".

Dalam teori kepribadian klasik dijelaskan bahwa manusia lahir membawa "*personality*" atau kepribadian. Akan tetapi, kepribadian bukanlah karakter. Dengan kata lain, karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Dengan demikian, karakter merupakan hasil pilihan seseorang untuk dirinya. Dalam konteks ini, kata "revolusi" dalam terminologi "revolusi mental" setidaknya ditujukan untuk "target gerakan"-nya kalau belum "target nilai"-nya.

Universitas Andalas, sejak 2006 juga telah mengkampanyekan gerakan serupa yang terepresentasi dalam motto universitas itu, yaitu: "*the leader for character building and entrepreneurship*". Sebagai implementasi atas konsep itu, Universitas Andalas mengakomodasi model dan bekerja sama dengan ESQ-ESQ bertukar Ari Ginanjar. Rektor dan jajaran pimpinan serta dosen universitas didorong mengikuti pelatihan karakter tersebut. Sasaran utama program pelatihan berikutnya adalah mahasiswa baru. Sebagai kegiatan perdana dalam penyambutan mahasiswa baru, universitas memberikan pelatihan

karakter ESQ. Akan tetapi, model pelatihan karakter ESQ tersebut memperoleh kritik dari berbagai pihak, terutama civitas akademika. Beberapa poin yang menjadi sorotan adalah persoalan biaya yang relatif mahal (untuk sebuah model dakwah) dan pelatihan dengan durasi waktu terbatas itu hanya memberi efek sesaat karena tanpa diikuti program kelanjutan sehingga nyaris tidak memberi bekas pada perubahan karakter mahasiswa dalam jangka panjang.

Di samping itu, dari segi materi pelatihan, yang menjadi sorotan adalah perihal *local content* yang nyaris tidak terakomodasi dalam ESQ. *Local content* dimaksud adalah materi kearifan lokal Minangkabau yang secara historis faktual mampu mengantarkan putera-puteranya menjadi tokoh dan pelopor dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara sejak awal abad ke-20 termasuk dalam kontribusinya membangun kerangka NKRI merdeka sejak 1945. Bahkan, *SPEAK Forum Discussion* mencatat bahwa tiga dari *Indonesia Four Founding Fathers* adalah putera Minangkabau. Atas dasar itu, pada 2010 telah digagas adanya "model" pelatihan karakter khas Universitas Andal dengan nama *Andalasian Character*. Model tersebut telah diujicobakan tahun 2015 dan 2016. Akan tetapi, lagi-lagi persoalannya adalah *local content* Minangkabau yang sangat minim. Inti persoalannya ternyata adalah pada ketersediaan materi *local content* itu dan cara mengemasnya untuk pelatihan karakter yang setara dengan ESQ dan model pelatihan serupa.

"Mari mengenal lebih jauh para pendiri negara ini, diskusi bersama: Arief Zulkifli (Editor Tempo), Alex Sihar (Sutradara Film), Bung Hatta Anti-Corruption Awards"

Atara ini diselenggarakan oleh

speak! Jakarta Youth Network

INDONESIA FOUR FOUNDING FATHERS

SABTU
06/Aug/11 di TI-Indonesia
10 pagi - 3 sore

Gratis. Daftar kehadiranmu!
+62819.0804.4566 (Austin)

Gambar 1: Iklan Diskusi *Indonesia Four Founding Fathers*

Sesungguhnya *local content* Minangkabau tersebut tidaklah sulit ditemukan. Sebagai masyarakat lisan, *local content* dimaksud ada dalam tradisi lisan, yang salah satunya adalah dalam *Silek* Minangkabau.

PEMBAHASAN

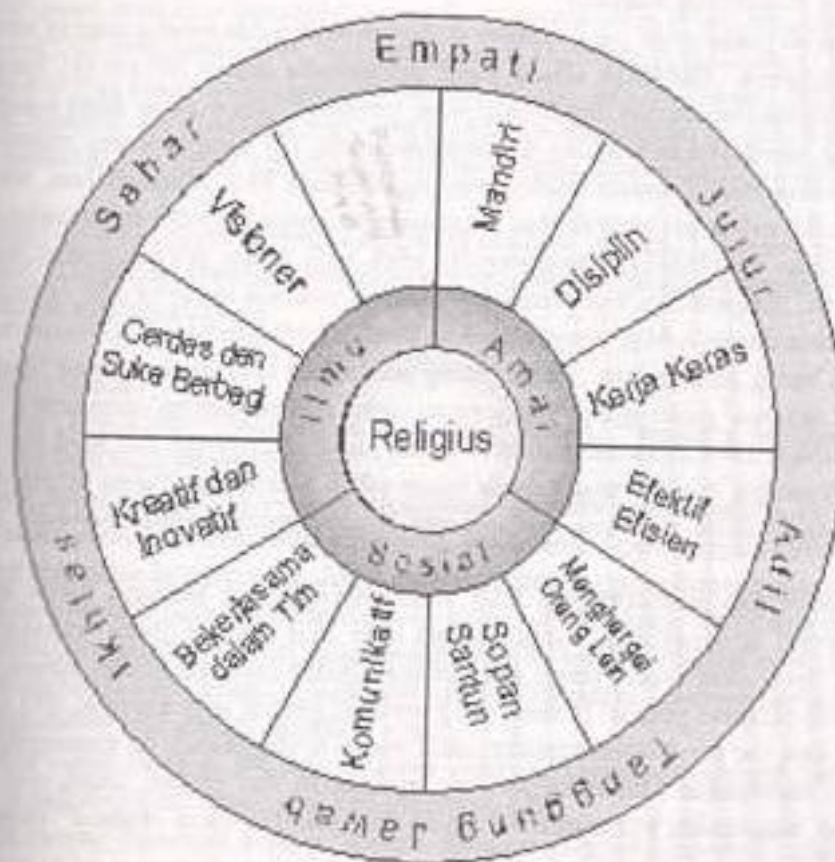
Local Content untuk Pengembangan Karakter Bangsa

Ada tiga unsur nilai karakter bangsa yang terisyarat dalam proyek "revolusi mental" pemerintahan Jokowi-JK, yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong. Tentulah nilai-nilai tersebut bukanlah

nilai baru, tetapi telah berurat berakar dalam Budaya Nusantara (budaya etnik yang bineka sebelum menyatakan diri bersatu dalam wadah Indonesia). Namun, apabila pada masa Orde Baru rujukan nilai diserahkan kepada Pancasila (nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial) pada masa ini belum ditemukan pedoman yang jelas dan pernyataan secara tegas sumber rujukan nilai tersebut. Seyogianya—bila ragu untuk menyatakan bahwa nilai-nilai itu sudah terangkum dalam Pancasila—sumber-sumber rujukan tersebut adalah budaya-budaya lokal kita yang begitu kaya.

Sementara itu, Ari Ginanjar mengembangkan model pelatihan karakter secara paradigmatis (berdasarkan unsur nilai) melalui model ESQ-nya. Dengan merujuk hasil studi empiris, Ari Ginanjar menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditunjang oleh kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi lebih banyak disokong oleh kecerdasan emosional atau sosial (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (Ginanjar, 2004). Dalam praktiknya, Ari Ginanjar menawarkan nilai-nilai universal dalam model pelatihan karakter yang dikembangkannya dengan merujuk sebagian dalil-dalil ilmiah dan dalil-dalil kitab suci. Wilayah elaborasinya cukup luas untuk menemukan unsur-unsur nilai yang ditawarkan dalam ESQ tersebut.

Universitas Andalas mencoba pula mengembangkan model pelatihan karakter yang kuasi merujuk ESQ dan beberapa model lainnya dengan brand *Andalasian Character*. Model tersebut didasarkan atas empat elemen, yakni Spiritual, Ilmu, Amal dan Sosial. Elemen Spiritual (religius) merupakan sumber inspirasi dan sekaligus tujuan dan dalam skema model ditempatkan sebagai pusat. Tiga elemen lainnya, yakni Ilmu, Amal dan Sosial ditempatkan di sekeliling elemen Spiritual. Pada model terluar terdapat enam karakter, yang meliputi ketiga elemen, yakni Sabar, Empati, Jujur, Adil, Tanggung Jawab dan Ikhlas, yang disingkat SEJATI. Sementara itu, setiap elemen memiliki pula butir-butir karakter, masing-masing elemen berisi empat karakter, sebagai berikut.



Gambar 2: Skema Karakter Andalasian

1. Elemen Ilmu mengembangkan karakter: pembelajar sepanjang hayat, cerdas dan nilai-nilai ilmu, visioner dan kreatif- inovatif).
2. Elemen Amal mengembangkan karakter: mandiri, disiplin, kerja keras dan efektif.
3. Elemen Sosial mengembangkan karakter: bekerja sama dalam tim, komunikatif, sopan-santun dan menghargai orang lain.

Walaupun demikian, ada banyak "kritikan dan tuntutan" yang disampaikan banyak kalangan baik terhadap ESQ maupun terutama kepada *Andalasian Character*. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, inti kritik dan tuntutan yang dapat saya sarikan adalah persoalan *local context* yang sangat minim terakomodasi dalam model-model yang ada. Refleksi dari kritik dan tuntutan tersebut atas harapan terakomodasinya nilai-nilai kearifan *indigeneous* dan sekaligus kerifan *cross culture* agar model dan praktik pelatihan karakter tersebut mengukuhkan konsep dan nilai "Multikulturalisme Indonesia" sebagai sebuah mozaik yang esensi kebermaknaannya pada "keanekaan" bukan "ketunggalan" semata.

Relevan dengan diskusi di Prodi Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2009 ketika seorang teman mengatakan "Bila kita bicara indigenitas maka berhentilah dulu soal multikulturalisme". Pernyataan itu begitu mengganjal di pikiran saya. Sebab, walaupun kuasai dan pahami konsep "indigenitas" dan "multikulturalitas" bukanlah dua hal yang paradoksal dan perentangan di masyarakat selalu menimbulkan konflik, laten atau manifest. Hal itu setidaknya ditunjukkan pada wacana etnik Minangkabau Sumatera Barat (Hasanuddin, 2009). Pendirian tersebut semakin menguat dalam diri saya ketika terus mendalami berbagai representasi budaya Minangkabau terutama pada tradisi lisannya, khususnya *silek*. Atas dasar itu pula, makalah ini mewacanakan beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi lisan *Silek* Minangkabau sebagai unsur karakter bangsa.

Silek Minangkabau dan Pendidikan Karakter

Silek Minangkabau adalah tradisi lisan yang diklaim oleh para pelaku dan pendukungnya sebagai unsur sentral budaya Minangkabau.¹ Beberapa alasan yang mengemuka adalah bahwa (1) hampir semua ungkapan adat Minangkabau bersumber dari filosofi *silek*, termasuk filosofi dasar *Alam takambang jadi guru* dan filosofi yang mengajarkan kearifan dan kebijaksanaan, (2) hampir semua representasi adat Minangkabau berisi unsur *silek* (momen *silek*/ pertarungan dalam fiksi Minangkabau, adapun saat pertarungan dalam randai, tari-tarian yang sumber inspirasi gerakannya dari *silek*, dan lainnya), (3) hampir semua aktifitas kehidupan membutuhkan keterampilan *silek*, baik dalam aktivitas verbal (komunikasi, diplomasi, musyawarah, pengambilan keputusan dan lainnya) maupun aktivitas non verbal (menantang diri, memenangkan pertarungan bahkan menyelesaikan konflik), (4) hampir pada semua ruang publik, meliputi *balai* 'ruang persidangan', *surau* 'ruang pendidikan keagamaan', *lapau* 'ruang pertemuan' dan *senda gurau* dan *sasaran/ galanggang* 'ruang pertarungan dan permainan' menuntut keterampilan *basilek* (baik *silek duduak/ silek lidah* maupun *silek tagak/ mancak/ bela diri* dan *silek batin* 'kearifan dan kebijaksanaan'. Agaknya, bila merujuk kepada tokoh-tokoh asal Minangkabau tempo dulu, maka profesi apa pun (saudagar, ulama, politikus, seniman atau lainnya) mereka adalah *pandeka* 'orang yang pandai *basilek*'.²

Keberadaan *silek* dan pendukungnya telah semakin surut oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dimungkinkan salah satunya oleh sifat eksklusif (baca "rahasia") adat Minangkabau sehingga tidak dapat diwariskan secara masal dan terbuka. Faktor eksternal adalah sistem pendidikan sekuler, daya tarik seni bela diri prestasi (karate, taekwondo, pencak silat nasional, dll) dan lain-lain. Walaupun demikian, dari sisi pendidikan karakter, *silek* tradisi Minangkabau itu menunjukkan potensi efektifnya di tengah masyarakat Minangkabau yang egalitarian dan profan. Salah satu ciri utama egalitarian dan profan masyarakat Minangkabau adalah "pengaktifan sikap rasional" dalam menyelesaikan

1 Wawancara dengan Datuk Katumanggungan, pada 1 Jni 2016 di Padang.

2 *Silek* secara etimologis berasal dari kata *liek* 'liat, lentur dan tidak mudah patah', *basilek* berarti terampil bertindak liat/ lentur dan tidak mudah patah (fisik, hati, semangat, dll); *pandeka* berasal dari kata "pandai aka" yang berarti cerdas dan cerdas dalam menyelesaikan suatu persoalan.

sebagai dalam semua posisi sosial) sehingga relasi interpersonal banyak diwarnai "sikap datar dan kritis". Tidak ada posisi sosial tertentu dalam interaksi itu yang "mengharamkan" sikap kritis (sebaliknya melandaskan sikap patuh), termasuk dalam relasi anak-orangtua, adik-kakak dan kemenakan-*mamak*, sesuai relasi murid-guru dalam *silek*.³

Bila ditelisik secara cermat dan mendalam, banyak nilai yang dapat dijadikan rujukan karakter dari Nilai Minangkabau. Akan tetapi, pada makalah singkat ini ingin disajikan dua nilai dasar dan sentral dalam Silek Minangkabau, yakni konsep "*samo*" dan "*(ba)samo*".

Konsep "*samo*" dan "*(ba)samo*"

Konsep-konsep itu sepintas hanyalah biasa-biasa saja. Akan tetapi, bila dicermati lebih dalam, keduanya menunjukkan sistem nilai dasar Budaya Minangkabau yang menjadi ideologi masyarakatnya. Kedua konsep itu berbeda orientasi dan makna tetapi sering digunakan dalam konstruksi yang sama, yaitu "*samo*". Penggunaan kedua konsep tersebut juga dapat ditemui dalam berbagai momentum, yang masih digunakan hingga saat ini. Kedua konsep itu membentuk dua kutub dengan orientasi individual dan sosial, sebagai berikut.

1. Orientasi Individual

Konsep "*samo*" pertama berorientasi individual. Konsep itu ditemui dalam beberapa ungkapan *silek* sebagai berikut.

- a) *Duduk samo rendah, tagak samo tinggi* 'duduk sama rendah tegak sama tinggi'. Ungkapan itu mengandung makna bahwa secara individual, setiap orang adalah *samo* 'sama', baik dalam asal muasal, penciptaan serta harkat dan martabat. Artinya, setiap orang adalah sama, setara dan sederajat. Kesederajatan adalah dasar nilai egalitarian yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau.
- b) *Sepelo samo hitam tapi pandapek balain-lain* 'kepala sama hitam tapi pendapat berbeda-beda'. Ungkapan itu menggambarkan kesadaran akan sunnatullah (hukum alam) bahwa walaupun hakikatnya manusia secara individual diciptakan Allah Swt dari asal muasal dan kesetaraan yang sama, tetapi memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, dua orang yang kembar sekalipun memiliki kemiripan yang hampir sempurna tetap saja mempunyai faktor pembeda satu sama lain.
- c) *Se(samo)-ciok bak ayam sa(samo) danciang bak basi* 'se(sama)-ciap bak ayam se(sama)-dencing bak basi'. Ungkapan tersebut bermakna (keniscayaan) kesamaan (persepsi, suara, sikap, dan tindakan) dalam kebersamaan.

2. Orientasi Sosial

Konsep "*samo*" kedua berorientasi sosial, maknanya "*basamo*" 'bersama' sebagaimana terdapat dalam beberapa ungkapan *silek* sebagai berikut.

- a) *Ke bukit samo mendaki ka lurah samo manrun* 'ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun', *berat samo dipikul ringan samo dijinjing* 'berat sama dipikul ringan sama dijinjing'. Ungkapan tersebut bermakna kebersamaan dalam menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab sosial.
- b) *Tertelungkup samo makan tanah, tarapultang samo makan embun*, *Tarapuang samo hanyuik, tarandam samo basah* 'terapung sama makan tanah, tarapultang sama makan embun', *terapung sama hanyut terendam sama basah*. Ungkapan tersebut bermakna kebersamaan dalam menanggung resiko atau sikat dari sebuah pekerjaan sosial.
- c) *Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah*. Ungkapan tersebut bermakna kebersamaan dalam menikmati hasil, besar atau kecil. Artinya, adil.
- d) *Duduk narang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang* 'duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang'. Ungkapan tersebut bermakna bahwa kebersamaan justru melapangkan seseorang dari kesempitan atau melepaskan dari kesulitan.

³ *Samo* berupa dapat dijumpai pada relasi murid-guru dalam perguruan tarikat (tashawuf) yang inti kajiannya sebagian besar nilai "taji tubuh".

Refleksi Nilai "Harga Diri" dan "Budi"

Konsep "*samo*" dan "*basamo*" di atas berimplikasi dengan nilai "harga diri" dan "budi" yang merupakan nilai dasar filosofi budaya Minangkabau, yang dapat dirujuk pada uraian Nasroen tentang Dasar-dasar Filsafat Adat Minangkabau (Nasroen, 1971). Kedua nilai itu menuntun orang Minangkabau menjadi makhluk egalitarian yang berbudi.

Nilai "harga diri" mendorong individu untuk selalu bersaing dengan individu lain. Etos persaingan adalah *baa di urang baa di awak* 'bagaimana orang (mampu) begitu pula kita (sementaranya)'. Dinamika persaingan adalah *kok indak ka labiah dari urang sakurang-kurangnyo adolah samo* 'jika tidak mampu melebihi orang lain, setidaknya kita mampu untuk sama dengan orang lain'. Dalam bentuk yang ekstrim malah diungkapkan: *jan ka kalah, podo se ndak nio* 'jangan kalah dari orang lain, sama saja tidak mau'. Apabila seseorang tidak mampu untuk sama dengan atau melebihi orang lain maka seseorang itu disebut "*urang kurang*" atau "pecundang". Oleh karena itu setiap individu dan kelompok dipacu untuk selalu bersaing satu sama lain secara terus menerus (Navis, 1984, Naim, 1984). Nilai ini merupakan dasar dari etos kerja.

Etos bersaing begitu kuat dalam diri orang Minangkabau sehingga kompetitor bahkan tidak riil atau nyata. Ketika dihadapkan pada realita tidak adanya pesaing, seseorang dituntut untuk kreatif menciptakan lawan imajiner, yaitu lawan ciptaan untuk dikalahkan. Hal itu terefleksi dalam ungkapan *bajalan surang nak dau* 'berjalan seorang hendak dahulu'. Artinya, riilnya ketika *bajalan surang* 'berjalan sendiri' jelas tidak ada lawan, tidak ada kompetisi dan tidak ada pemenang. Akan tetapi, kreatifitas menciptakan lawan imajiner menghasilkan energi yang mendorong seorang individu tetap bersemangat tinggi, bekerja keras, dan sukses.

Tentu saja tuntutan bersaing terus menerus, yang dimotivasi oleh konsep "harga diri" dan mempertahankan eksistensi dan pencapaian prestasi, akan membawanya pada situasi "terancamnya" harmoni. Untuk itu konsep "budi" dihadirkan sebagai penyeimbang. Bila konsep "harga diri" (dan juga konsep malu sebagai turunannya) membuahkan sifat individualisme-materialistik, maka konsep "budi" membuahkan sifat moralitas-sosialis, sebagaimana teraktualisasi dalam konsep "serasa-schina", "nyanggang-menenggang", "tolak angsur", dan sebagainya (Nasroen, 1971:159). Apabila konsep "harga diri" menekankan pada keharusan bersaing terus menerus, maka konsep "budi" menekankan pada pentingnya kemampuan menimbang dengan *raso* 'rasa atau perasaan' dan *pareso* 'periksa/ rasio': *raso dibao naik, pareso dibao turun* 'perasaan dibawa naik (dari dada menuju kepala) periksa dibawa turun (dari kepala menuju dada). Artinya, pertimbangan budi mestilah sebagai hasil pengolahan perasaan dan rasio. Kedua konsep di atas, masing-masing berfungsi sebagai faktor dinamik (dimotivasi oleh "harga diri") dan faktor statik (dimotivasi oleh "budi") kebudayaan Minangkabau.

Lebih lanjut, konsep "*basamo*" merefleksikan kegotongroyongan. Nilai gotong royong tidak saja dalam bekerja tetapi juga tanggung jawab, menanggung resiko, membagi hasil secara adil, dan memberi solusi bagi kesulitan dan kesempatan orang lain. Dengan demikian, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu atau kelompok parsial. Dalam konteks ini, nilai integritas inheren di dalamnya.

Dinamika sosio kultural yang dibangun dengan konsep "*samo*" dan "*basamo*" melahirkan kehidupan yang harmoni dan dinamis, yaitu kehidupan yang seimbang tetapi tidak statis. "Semua urusan hidup dengan eksistensinya dalam dinamika harmoni, sesuai dengan hukum dialektika alam *bakawakajadian* 'bersebab-berakibat'" (Nasroen, 1971:146-150). Dalam konteks lebih luas, konsep tersebut menjadikan orang Minangkabau inklusif dan adaptif dalam interaksi dengan etnik atau komunitas lain, baik di ranah maupun di rantau. Prinsip mereka "*Tagak basuku mamaga suku, tagak banagari mamaga nagari, tagak babangso mamaga bangsa* 'tegak bersuku memagar suku, tegak bernagari memagar nagari, tegak berbangsa memagar bangsa'. Nilai itu menjadikan mereka berkarakter kosmopolitan, wilayah di luar ranah budaya (*cultural domain*) mereka dipandang secara positif (Sairin, 2002:84-85), dan rantau dipandang sebagai aktifitas yang mengemban "misi budaya" (Pelly, 1994). Artinya, konsep itu mengandung nilai integritas dalam berbagai tingkatan.

Dengan demikian, konsep "*samo*" dan "*basamo*" mengandaikan dua nilai yang kuasi dinamis

etnik: indigenisitas dan multikulturalitas, dapat bersanding secara simultan dalam interaksi multikultural membangun keindahan mozaik multikulturalisme Indonesia. Indigenisitas diperlukan sebagai penanda keteguhan identitas parsial pemer kaya pluralitas, dan nilai-nilai “budi” menjadi “perekat” bagi terciptanya secara dinamis harmoni multikultural itu.

PENUTUP

Tradisi lisan *Silek* Minangkabau merepresentasikan konsep, nilai dan karakter yang relevan untuk etos kerja, integritas dan kegotongroyongan. Penguasaan tradisi itu terepresentasi pada tokoh-tokoh lelaki dan perempuan pembaharu Minangkabau tempo dulu, terutama dalam pergerakan Indonesia Raya. Namun keberadaan, penguasaan dan pemahaman atas tradisi itu kini telah mengalami penurunan tajam. Indikatornya ada pada penurunan penguasaan keterampilan verbal (“*silek duduak*” atau “*silek kato*” atau “*silat lidah*”) berupa kemampuan berbicara, berdiplomasi, berdebat, berorasi, bertutur dan menulis kritis (juga kreatif- imajinatif).

Tradisi lisan *silek* Minangkabau memang secara alamiah tersebar dalam kelompok-kelompok independen dan eksklusif. Akibatnya ia menjadi praktik tersembunyi dan terancam punah. Akibatnya generasi muda Minangkabau hari ini tidak memperoleh pemahaman yang memadai tentang konsep dan nilai budaya *silek* itu dengan baik. Untuk menjadikannya sebagai *local content* pendidikan karakter diperlukan penggalan dan pengemasan profesional dan “segera” agar proses “revolusi mental” dapat dijalankan.

Ada tiga basis pendidikan informal yang menjadi tempat pendidikan *silek* itu dilakukan dalam kehidupan sosial tradisi Minangkabau yang saat ini langka ditemukan, yakni di *surau*, *lapau* dan *sasaran/ gasinggang*. Ketiga basis pendidikan itu memiliki pola dan warna yang berbeda, walaupun sama-sama mengajarkan kedua nilai tadi, yakni nilai “harga diri” dan “budi”. Revitalisasi tradisi ini dapat dilakukan pada bersama revitalisasi ketiga situs alamiahnya itu. Akan tetapi, pilihan tersebut amatlah berat, karena cenderung “melawan arus” pergerakan manusia meninggalkan tradisi lama menuju tradisi baru.

Gerak “revolusi” revitalisasi nilai-nilai pembentuk karakter dari tradisi lisan ini tidak bisa diserahkan kepada pelaku tradisi itu. Semua persoalan dan tanggung jawab tersebut mesti diambil alih secara bijak oleh institusi pendidikan formal. Institusi negara itu tidak dapat menunda lagi agar mengakomodasi kebutuhan pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi lisan untuk dikembangkan di lembaga pendidikan formal tersebut. Bentuk-bentuk akomodasi tradisi lisan dapat dilakukan melalui penambahan muatan lokal dan materi khusus dalam bentuk pelatihan karakter seperti dilakukan Universitas Andalas, tapi dengan spektrum diperluas sehingga tidak sebatas untuk mahasiswa baru.

Bila benar kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter semakin mengemuka, maka karakter bangsa Indonesia harus dikembangkan dari kearifan lokal-kearifan lokal yang majemuk di Indonesia. Kearifan lokal-kearifan lokal yang di satu sisi mengukuhkan identitas indigenisitas lokal sementara di sisi lain secara simultan membangun sinergi dalam dinamika multikultural. Dengan begitu, karakter yang dikembangkan adalah karakter yang khas, lokalitas, sekaligus nasionalitas dan globalitas. Dengan cara demikianlah, esensi “bhineka tunggal ika” terideologi dan terealisasikan dalam praktik berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ, Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Hasanudin, dkk. 2015. “*Silek* Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik Untuk Penyelesaian Konflik” Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan (Lisan IX) pada 12-15 Juni 2015, di Wakatobi, Sulawesi Tenggara.
- Hasanudin. 2009. “Wacana Identitas Etnik Minangkabau di Bali” (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana

Hermaidi. 2012. *Karakter Andalusian*. Padang: Universitas Andalas

Naim, Mochtar. 1984. *Movantan Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Narwan, M. 1971. *Dasar-dasar Filologi Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

Navia, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.

Pelly, Umar. 1994. *Etnisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT Pustaka.

Sairin, Sjaifi. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL)
Bekerjasama dengan Universitas Dwijendra

Sertifikat

Nomor : 019/SN/ATL/VII/2016

Diberikan kepada :

Dr. Hasanuddin, M.Si.


Atas partisipasinya sebagai :

PEMAKALAH

Dalam acara Seminar Nasional Tradisi Lisan dengan tema
"Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter"
yang diselenggarakan di Aula SADHU GOCARA Yayasan Dwijendra Denpasar
29 & 30 Juli 2016


Denpasar, 29 Juli 2016

Asosiasi Tradisi Lisan
Ketua,


Prof. Dr. Made Suastika, S.U
NIP.195701311980031001



Panitia Seminar Nasional
Ketua,


Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum
NIP.196705151992031001

Universitas Dwijendra
Rektor,




Dr. Pufu Dyatmikawati, SH., M.Hum
NIP.195807271994032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat : Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang - 25163 Telp/Fax : (0751) 71227
Laman : <http://fib.unand.ac.id> Pos-el : dekan@fib.unand.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : *1756*/UN.16.7/KP/2016

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menugaskan Pegawai Negeri Sipil tersebut dibawah ini :

Nama : **Dr. Hasanuddin, M.Si.**
Nip : 196803171993031002
Pangkat / Gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Wakil Dekan III
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Sebagai Pemakalah dalam acara Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dengan tema "**Kearifan Lokal, Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter**" tanggal 29 – 30 Juli 2016 di Aula Cadu Gocara Yayasan Dwijendra Denpasar Jl. Kamboja No. 17 Denpasar, Bali.

Demikian Surat Tugas ini diterbitkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di : Padang
Pada tanggal : 25 Juli 2016
Dekan,



Prof. Dr. phil. Gusti Asnan
NIP 196208121988111002



PANITIA SEMINAR NASIONAL ASOSIASI TRADISI LISAN

Alamat Jalan Kamboja No 17 Denpasar

Telp. (0361) 233974)

No : 14/VII/ATL/2016
Lamp. : 1 Eksemplar
Perihal : Undangan sebagai pemakalah

Denpasar, 12 Juli 2016

Yth. Bapak Dr. Hasanuddin, M.Si.

di Tempat

Dengan hormat,

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Cabang Bali bekerjasama dengan Universitas Dwiwajana Denpasar akan mengadakan Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) pada :

Hari/Tanggal : Jumat dan Sabtu, 29 dan 30 Juli 2016
Tema : Tradisi Lisan: Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter
Tempat : Aula Cadu Gocara Yayasan Dwiwajana Denpasar
Jalan Kamboja Nomor 17 Denpasar, Bali

Berkenaan dengan seminar tersebut kami mengundang Bapak untuk berpartisipasi sebagai pemakalah dalam seminar tersebut. Demikian permohonan kami, atas kesediaan Bapak, disampaikan terima kasih

Mengetahui ATL Bali

Ketua,

Prof. Dr. Made Suastika, S.U.
195701311980031001



Panitia Seminar ATL

Ketua,

Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum
196705151992031001